



ALMARFU' MINAL QAULI HUKMAN HADIS MARFU' SECARA HUKUM DARI JENIS PERKATAAN

Ahmad Sudianto

IAIN Takengon, Aceh, Indonesia

Email: excellent_621@yahoo.co.id

Abstract: *Marfū'* hadith is a hadith that is based on the Prophet Muhammad peace be upon him. The reliance includes aspects of speech, action, *taqrīr*, and character. According to the form in which the *marfū'* hadith is based, it is divided into two categories; *marfū'* literally and *marfū'* legally. The rule of *al-marfū' min al-qauli hukman* is structured to explain the opportunity for every *marfū'* hadith legally to be used as a reference in determining the status of a law. This opportunity is open on the condition that the traditions categorized and judged as *marfū'* have the degree of authenticity or *hasan*.

Keywords: Hadith, *Marfū'*, Law

Abstrak: Hadis *marfū'* merupakan hadis yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. Penyandarannya mencakup aspek ucapan, perbuatan, *taqrīr* dan sifat. Menurut bentuk penyandarannya hadis *marfū'* dibagi menjadi dua kategori; *marfū'* secara lafaz dan *marfū'* secara hukum. Kaidah *al-marfū' min al-qauli hukman* disusun untuk menerangkan adanya peluang bagi setiap hadis *marfū'* secara hukum untuk dijadikan acuan dalam menentukan status suatu hukum. Peluang ini terbuka dengan syarat bahwa hadis-hadis yang dikategorikan dan dihukumi *marfū'* mempunyai derajat sahih atau *hasan*.

Kata Kunci: Hadis, *Marfū'*, Hukum

PENDAHULUAN

Kajian terkait otentisitas hadis telah dilakukan oleh para ulama sejak zaman klasik (Wazir: 2017; Rosyidah: 2021; Qahthani: 2007). Kajian-kajian dimaksud membahas hal-hal yang berhubungan dengan silsilah para periwayat hadis (*isnad*) yang mencakup keadilan para periwayat hadis, *murū'ahnya*, hafalan setiap periwayat hingga tingkat *tsiqah* atau *shaduq* mereka (Jabbar: 2020; Sudianto: 2017; Rodliyana: 2021; Shiddiq: 2020). Realitas ini menjadi suatu tuntutan bagi para pengkaji hadis dan ilmu hadis untuk sampai pada totalitas pengetahuan terhadap warisan Rasul saw.

Rasul saw. merupakan figur teladan yang paling baik dan sosok pribadi yang sempurna. Keteladanan beliau diakui tidak hanya oleh umatnya tetapi juga oleh orang-orang yang meragukan risalah kenabiannya. Perilaku beliau dalam aktifitas kehidupan senantiasa santun dan lembut kepada keluarga, sahabat bahkan terhadap mereka yang memusuhi dan menentang dakwahnya. Hal ini meninggalkan kesan yang sangat mendalam di hati para pecinta beliau, sehingga gelombang hasrat untuk terus mengkaji pusaka dan warisan yang ditinggalkan beliau kian menggelora.

Gelora semangat dalam mengkaji petunjuk yang ditinggalkan Rasul saw. melahirkan berbagai karya baik yang bersifat teoritis (kaidah) maupun yang bersifat praktis. Tidak diragukan lagi bahwa segala sesuatu yang disandarkan secara langsung kepada Rasul saw. dalam bentuk perkataan, perbuatan, persetujuan/pengakuan maupun sifat beliau (hadis *marfū'*) menjadi suatu landasan penetapan sebuah hukum. Hal ini merupakan gambaran universalitas nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terpancar dari kepribadian Rasul saw. Tidak hanya itu, di dalam salah satu kaidah penghadisan

dinyatakan bahwa *al-marfū' min al-qauli hukman* [hadis *marfū'* secara hukum dari jenis perkataan]. Maksudnya adalah hadis yang tidak disandarkan secara tegas kepada Rasul saw. namun dipandang sebagai hadis *marfū'* memiliki kekuatan hukum seperti hadis *marfū'*.

Pengkajian kaidah ini penting dilakukan mengingat problematika kehidupan umat yang semakin rumit. Kompleksitas permasalahan tersebut membutuhkan solusi yang benar-benar dapat memberikan pencerahan. Solusi yang berasal dari sumber yang memiliki otoritas tinggi dan dilegitimasi oleh Yang Maha Tinggi yakni Hadis. Dengan demikian seluruh tatanan kehidupan dilandaskan kepada kaidah-kaidah yang benar menurut syariat sesuai dengan pemahaman para *salafussalih*. Hal ini ditujukan dalam rangka memberikan satu bentuk apresiasi terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh Allah dan Rasul-Nya (Zahid: 2019; Wihidayati & Yusefri: 2020). Sehingga ajaran Islam tidak hanya diterima untuk dijalankan dengan penuh ketaatan, namun lebih jauh lagi dimengerti dan dipahami sebagai satu kesatuan. Alasan inilah yang dijadikan latar belakang dari penulisan artikel sederhana ini.

Di dalam artikel ini akan dipaparkan secara ringkas tentang hal-hal yang berhubungan dengan tema pembahasan antara lain: klasifikasi hadis ditinjau dari tempat penyandarannya; hadis qudsi, hadis *marfū'*, hadis *mauqūf* dan hadis *maqṭū'*, status kehujahan hadis-hadis tersebut, contoh-contoh hadis qudsi, hadis *marfū'*, hadis *mauqūf* dan hadis *maqṭū'* dan kaidah *al-marfū' min al-qauli hukman*. Diharapkan artikel ini dapat menambah khazanah wawasan dan pengetahuan khususnya dalam kajian ilmu hadis.

LANDASAN TEORI

A. Klasifikasi Hadis Ditinjau dari Tempat Penyandarannya

Hadis merupakan sumber kajian Islam kedua setelah Alquran (Al-Azami: 1980; Syafaq: 2018; Zahid: 2019). Eksistensinya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari penetapan hukum syara' yang bermuara pada kemaslahatan hidup manusia (Daud: 2021; Hidayat: 2021). Sebagai sebuah sumber, kajian hadis yang diminati sejak awal kehidupan Rasul saw. (Siddiqi: 2006), jika ditinjau dari tempat penyandarannya diklasifikasikan ke dalam empat jenis; hadis qudsi, hadis *marfū'*, hadis *mauqūf* dan hadis *maqṭū'*.

1. Hadis Qudsi

Pengertian hadis qudsi secara etimologi, kata qudsi adalah nisbah atau sesuatu yang dihubungkan kepada *alquds* yang memiliki arti suci. Dengan demikian hadis qudsi adalah hadis yang dinisbatkan atau dihubungkan kepada zat Yang Maha Suci yakni Allah swt. (aṭ-Ṭaḥḥān: 1405).

Secara terminologi ilmu hadis, hadis qudsi berarti hadis yang diriwayatkan kepada kita dari Nabi saw. yang disandarkan beliau kepada Allah swt. (Ibid). Juga didefinisikan dengan setiap hadis yang disandarkan Rasul saw. perkataannya kepada Allah 'Azza wa Jalla (al-Khaṭīb: 1409). Dalam definisi lain disebutkan bahwa hadis qudsi adalah perkataan-perkataan yang disabdakan Nabi saw. dengan mengatakan "Allah berfirman...". Nabi saw. menyandarkannya kepada Allah dan beliau meriwayatkannya dari Allah swt. (ash-Shiddieqy: 2009).

Definisi-definisi di atas mengantarkan kepada sebuah pengertian tentang hadis qudsi yakni wahyu (perkataan) yang *lafaz* dan maknanya dari Allah swt. Perkataan tersebut disandarkan oleh Rasul saw. kepada Allah swt.

2. Hadis *Marfū'*

Pengertian hadis *marfū'* secara etimologi, *marfū'* merupakan *isim maf'ūl* dari kata kerja *rafa'a* yang berarti mengangkat, terangkat, meninggikan, lawan dari kata *wada'a*. Secara terminologi hadis *marfū'* adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. yang berupa perkataan, perbuatan, persetujuan/pengakuan dan sifat, disandarkan oleh sahabat, tabiin ataupun oleh generasi sesudah mereka, baik sanadnya bersambung ataupun terputus, sehingga memungkinkan mencakup kategori *mauṣūl*, *mursal*, *muttaṣil* dan *munqaṭi'* (aṭ-Ṭahhān: 1405; Khan: 2010) juga *mu'dal* dan *mu'allaq* (Yuslem: 2001).

Definisi lain adalah hadis yang disandarkan kepada Nabi saw. baik disandarkan oleh sahabat ataupun tabiin. Dinamakan demikian karena hadis ini disandarkan kepada orang yang memiliki derajat tertinggi dan kedudukan paling mulia (al-Quḍāt: 2003). Juga didefinisikan dengan segala sesuatu yang secara khusus disandarkan kepada Nabi saw. dalam bentuk perkataan, perbuatan dan *taqrīr* (al-Khaṭīb: 1409).

Dengan demikian hadis *marfū'* adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi saw; perkataan, perbuatan, *taqrīr* dan sifat beliau. Penyandarannya dilakukan oleh sahabat ataupun tabiin.

Hadis *marfū'* sebagai tercantum dalam beberapa definisi di atas terbagi ke dalam empat bagian; *marfū' qaulī*, *marfū' fi'lī*, *marfū' taqrīrī* dan *marfū' waṣfī*. Contoh *lafaz marfū' qaulī*, perkataan seorang sahabat atau yang lainnya yang berbunyi قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كذا. *Marfū' fi'lī* contoh *lafaznya*, seorang sahabat atau yang lainnya berkata: فعل رسول الله صلى الله عليه وسلم كذا Contoh *lafaz marfū' taqrīrī*, perkataan seorang sahabat atau yang lainnya كذا بحضرة النبي صلى الله عليه وسلم dan tidak ada riwayat yang menerangkan larangan atas perbuatan tersebut. *Marfū' waṣfī* contoh *lafaznya* seorang sahabat atau yang lainnya berkata كان رسول الله صلى الله عليه وسلم أحسن الناس خلقا (aṭ-Ṭahhān: 1405).

Pembagian lain dari hadis *marfū'* dilakukan oleh Hasbi ash-Shiddieqy yang menyatakan bahwa hadis *marfū'* terbagi ke dalam dua bagian besar yakni *marfū' ṣarīḥ* (*marfū' haqīqī*) dan *marfū' gairu ṣarīḥ* (*marfū' ḥukmī*). *Marfū' ṣarīḥ* yakni yang tegas-tegas disandarkan kepada Nabi saw. terbagi menjadi tiga bagian; *qaulī*, *fi'lī* dan *taqrīrī* dengan *lafaz-lafaz* sebagai tercantum sebelumnya. Adapun *marfū' gairu ṣarīḥ* (*marfū' ḥukmī*) ialah segala yang dipandang hadis *marfū'* padahal tidak disandarkan secara tegas kepada Nabi saw. *Marfū' gairu ṣarīḥ* dibagi menjadi tiga yakni: perkataan seorang sahabat yang menerangkan bahwa seorang sahabat pernah berbuat sesuatu di masa Rasul saw, perkataan seorang sahabat yang bersifat menetapkan suatu pahala atau suatu siksa dan perkataan seorang sahabat, "...bahwa yang demikian itu menurut sunnah." Jenis yang disebut terakhir diperselisihkan ulama karena perkataan "menurut sunnah" mungkin dikehendaki sunnah Nabi saw. sendiri, mungkin sunnah Abū Bakar dan mungkin pula sunnah seorang khalifah yang lain (ash-Shiddieqy: 2009).

3. Hadis *Mauqūf*

Secara etimologi kata *mauqūf* adalah *isim maf'ūl* dari *al-waqf* yang berarti berhenti. Seorang perawi hadis berhenti meriwayatkan sampai pada tingkatan sahabat. Menurut terminologi ilmu hadis berarti segala sesuatu yang disandarkan kepada sahabat berupa perkataan, perbuatan dan *taqrīr* (aṭ-Ṭaḥḥān: 1405).

Di dalam definisi lain dinyatakan bahwa hadis *mauqūf* adalah segala yang diriwayatkan dari sahabat dalam bentuk perkataan beliau, perbuatan dan *taqrīr*, dengan *sanad* yang *muttaṣil* maupun *munqaṭi'* (al-Khaṭīb: 1409). Definisi ini senada dengan yang disampaikan oleh as-Suyūṭī (as-Suyūṭī: 1996). Apabila para *muḥaddisīn* mengatakan hadis ini *mauqūf*, maka maksudnya hadis yang dituturkan oleh seorang *sahabī*, baik ucapan ataupun perkataan, tidak diterangkan oleh Nabi saw. (ash-Shiddieqy: 2009).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hadis *mauqūf* merupakan segala sesuatu yang disandarkan atau dihubungkan dengan sahabat atau sejumlah sahabat dalam bentuk perkataan, perbuatan maupun *taqrīr* dengan sanad yang mungkin *muttaṣil* ataupun *munqaṭi'*.

4. Hadis *Maqtū'*

Secara etimologi *maqtū'* adalah *isim maf'ūl* dari *qaṭa'a* lawan dari kata *waṣala* yang berarti putus atau terputus. Bentuk jamaknya adalah *maqāṭi'* dan *maqāṭī'* (as-Suyūṭī: 1996). Riwayat yang disampaikan oleh seorang tabii (Hasan: t.t.). Sedangkan dari sisi terminologi ilmu hadis berarti segala sesuatu yang disandarkan kepada tabii atau yang generasi sesudahnya dalam bentuk perkataan dan perbuatan (aṭ-Ṭaḥḥān: 1405). Definisi senada juga diberikan oleh Jamāluddīn al-Qāsimī yakni segala sesuatu yang datang dari tabii atau generasi setelahnya berupa perkataan serta perbuatan mereka dan terhenti pada diri mereka (al-Qāsimī: t.t.).

Definisi lain hadis *maqtū'* yaitu yang terhenti sampai pada tabii baik perkataan maupun perbuatannya (as-Suyūṭī: 1996). Jika dikatakan hadis *maqtū'* maka maksudnya adalah hadis yang disandarkan kepada tabii baik perbuatan, maupun perkataan, baik *muttaṣil* maupun *munqaṭi'* (ash-Shiddieqy: 2009).

Dari beberapa definisi yang dikemukakan maka yang dimaksud hadis *maqtū'* adalah segala yang disandarkan atau dihubungkan kepada tabii berupa perkataan dan perbuatan yang berasal dari tabii tersebut.

B. Status Kehujahan Hadis-Hadis Qudsi, *Marfū'*, *Mauqūf* dan *Maqtū'*

Pembahasan tentang hadis-hadis Nabi saw. tidak akan terlepas dari status kehujahan. Kehujahan yang dimaksud di sini adalah kelayakan yang dimiliki oleh hadis-hadis tersebut untuk dijadikan landasan dalam ber hukum. Dengan demikian ajaran Nabi saw. dapat berfungsi seperti tujuan-tujuan yang dimilikinya yaitu: menghapus perilaku masyarakat yang tidak baik dan mengubahnya secara total, memodifikasi perilaku yang belum sempurna atau kurang baik dan meneruskan serta mengukuhkan tradisi yang sudah baik menurut pandangan Islam (Wahid: 2005; Sari: 2020; Amir: 2021).

Secara umum menurut kaidah ilmu hadis yang berlaku bahwa kehujahan atau hukum suatu hadis ditentukan oleh kualitas hadis dan bersambung atau tidaknya sanad (Sunusi: 2013; Damanik: 2019; Rajab: 2020). Namun, pada perkembangannya ulama

berbeda pendapat dalam penetapan kehujahan hadis-hadis tertentu sebagai terdapat dalam uraian singkat berikut.

1. Kehujahan Hadis Qudsi

Hadis qudsi pada hakikatnya adalah kalam Allah, yaitu bahwa *lafaz* dan maknanya berasal dari Allah swt. (al-Qudāt: 2003). Namun demikian hadis qudsi berbeda dengan Alquran. Alquran diturunkan melalui perantaraan Jibril sedangkan hadis qudsi disampaikan langsung kepada Nabi saw. tanpa perantara. Di samping itu juga hadis qudsi tidak seluruhnya *mutawātir* sebagai Alquran yang keseluruhan ayat-ayatnya *mutawātir*.

Bertolak dari realitas di atas, maka nilai hadis qudsi berkemungkinan sahih, hasan dan daif tergantung kepada hasil penelitian terhadap sanad dan matannya (Wahid: 2005; Darussamin: 2020). Dengan demikian status kehujahan hadis qudsi terletak kepada nilai dan kualitas dari hadis-hadis yang diteliti secara mendalam.

2. Kehujahan Hadis *Marfū'*

Hadis *marfū'* merupakan penisbatan atau penyandaran segala sesuatu kepada Rasul saw. dalam ragam ucapan, perbuatan atau tingkah laku, pengakuan juga sifat yang dimiliki oleh beliau. Tujuannya untuk dijadikan sumber dalam pelaksanaan rutinitas kehidupan.

Tidak berbeda dengan hadis qudsi, bahwa kehujahan hadis *marfu* tergantung pada kualitas dan bersambung atau tidaknya sanad. Hal ini memungkinkan suatu hadis marfu berstatus sahih, hasan ataupun daif (Yuslem: 2001).

3. Kehujahan Hadis *Mauqūf*

Pada dasarnya hadis *mauqūf* tidak bisa dijadikan dalil dalam berhujah. Hal ini disebabkan hadis *mauqūf* bukan berasal dari Allah swt. maupun dari Nabi saw. (al-Qudāt: 2003), melainkan perkataan sahabat. Namun jika terdapat faktor-faktor pendukung yang menguatkan status hadis *mauqūf*, maka bisa saja hadis itu dihukumi *marfū'*. Dengan kata lain secara *lafaz* berstatus *mauqūf*, tetapi secara makna berstatus *marfū'*.

Faktor-faktor pendukung hadis *mauqūf* di antaranya (al-Qudāt: 2003):

- a. Status hadis *mauqūf* berlaku pada hal-hal yang bersifat *tauqīfī*, tidak bisa dipengaruhi rasio atau logika seperti ketetapan waktu shalat, kadar zakat, *sabab* nuzul ayat Alquran, fitnah dan keadaan alam akhirat, dengan syarat bahwa rujukan sahabat tidak bersumber dari pendapat ahli kitab atau kitab-kitab mereka.
- b. Perkataan sahabat *كنا نفعل كذا زمن رسول الله أو ما شابه ذلك* pernyataan ini mengandung hukum *marfū'* karena ungkapan *كنا* menunjukkan bahwa perbuatan tersebut dilakukan berulang-ulang oleh sejumlah sahabat. Maka tidak mungkin Rasul saw. tidak mengetahui perbuatan tersebut, sehingga hal ini dikategorikan sebagai *taqrīr* beliau. Adapun ungkapan sahabat yang tidak disandarkan kepada Nabi saw. maka ulama berbeda pendapat tentang hal itu. Sebagian ulama mengatakan bahwa ia tidak dihukumi *marfū'* dengan alasan bahwa kemungkinan perbuatan sahabat dilakukan setelah Nabi saw. tiada. Ulama yang lain memandang ungkapan tersebut memiliki hukum *marfū'* didasarkan kepada alasan bahwa ungkapan tersebut dimaksudkan sebagai penjelasan hukum dari sahabat serta menunjukkan seringnya perbuatan itu dilakukan.

- c. Ungkapan sahabat *كذا أو من السنة كذا* pada dasarnya menunjukkan status *mauqūf* karena tidak disandarkan kepada Nabi saw. Namun menurut jumhur ulama dia memiliki hukum *marfū* dengan alasan sebagai tersebut pada poin sebelumnya.
- d. Pernyataan rawi hadis *أرفعه، أو ينميه أو ما شاكل ذلك* setelah nama sahabat menunjukkan status hadis *mauqūf* secara *lafaz* namun secara hukum hadis tersebut *marfū*’.

Senada dengan al-Quḍāt, ‘Ajjāj al-Khaṭīb menyatakan bahwa menurut jumhur hadis *mauqūf* memiliki hukum *marfū*’ manakala ditunjang oleh syarat-syarat tertentu dengan penyandaran sahabat kepada Nabi saw. (al-Khaṭīb: 1409). Penyandaran terhadap Nabi saw. menjadi syarat dikarenakan bahwa sesuatu yang diperbuat di masa beliau menurut zahirnya diketahui oleh Nabi saw. (ash-Shiddieqy: 2009).

4. Kehujahan Hadis *Maqtū*

Hadis *maqtū* merupakan penyandaran terhadap tabiin dalam segi perkataan dan perbuatan. Hadis *maqtū* tidak sama dengan hadis *munqati*’. *Maqtū* merupakan sifat dari matan, sedangkan *munqati*’ adalah sifat dari sanad. Dengan demikian sanad dari hadis *maqtū* bisa saja bersambung hingga tabii yang merupakan sumber dari matannya (Yuslem: 2001).

Pada segi kehujahannya hadis *maqtū* tidak bisa dijadikan dalil dalam penetapan suatu hukum (al-‘Adwī: 1990), kecuali ada faktor pendukung yang menjadikannya berstatus *marfū*’. Manakala hadis *maqtū* disandarkan kepada Rasul saw. maka hadis ini menjadi mursal, sehingga tidak diterima sebagai ketetapan kecuali mencukupi syarat-syarat hadis mursal (al-Quḍāt: 2003).

Setelah melihat beberapa penjelasan di atas, maka hukum atau kehujahan dari hadis-hadis qudsi, *marfū*’, *mauqūf* serta *maqtū*’ ditentukan oleh kualitas dari masing-masing hadis tersebut. Ketika kualitasnya mencapai derajat sahih atau hasan masing-masing bisa dijadikan hujah dalam penetapan suatu hukum. Namun sebaliknya jika hadis-hadis tersebut daif maka kehujahannya ditolak.

C. Contoh Hadis-Hadis Qudsi, *Marfū*’, *Mauqūf* dan *Maqtū*’

Pada bagian ini akan diuraikan secara singkat beberapa contoh dari hadis-hadis menurut klasifikasinya berdasarkan tempat penyandaran hadis-hadis tersebut.

Contoh hadis qudsi antara lain:

حدثنا سعيد بن عبد العزيز عن ربيعة بن يزيد عن أبي إدريس الخولاني عن أبي ذر عن النبي صلى الله عليه وسلم فيما روى عن الله تبارك وتعالى أنه قال يا عبادي إني حرمت الظلم على نفسي وجعلته بينكم محرماً فلا تظالموا... (an-Nīsābūrī: t.t.)

حدثني زهير بن حرب حدثنا اسماعيل بن ابراهيم أخبرنا روح بن القاسم عن العلاء بن عبد الرحمن بن يعقوب عن أبيه عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم قال الله تبارك وتعالى أنا أغنى الشركاء عن الشرك من عمل عملاً أشرك فيه معي غيري تركته وشركه. (an-Nīsābūrī: t.t.)

Contoh hadis *marfū*’ (*qauli*) antara lain hadis tentang prosedur mengucapkan salam dan memulainya antara lain:

حدثني عقبه بن مكرم حدثنا أبو عاصم عن ابن جريج ح وحدثني محمد بن مرزوق حدثنا روح حدثنا ابن جريج أخبرني زياد أن ثابتاً مولى عبد الرحمن بن زيد أخبره أنه سمع أبا هريرة يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يسلم الراكب على الماشي والماشي على القاعد والقليل على الكثير. (an-Nīsābūrī: t.t.)

Contoh hadis *mauqūf* yang mempunyai hukum *marfū* dengan syarat-syarat sebagai disebutkan pada uraian sebelumnya, antara lain:

وقال أبو سعيد: كان سقف المسجد من جريد النخل. وأمر عمر ببناء المسجد وقال: أكن الناس من المطر، وإياك أن تحمر وتصفر فتفتن الناس. وقال أنس يتباهون فيها ثم لا يعمرونها إلا قليلا. وقال ابن عباس: لتزحرفنها كما زحرفت اليهود والنصارى. (al-Bukhārī: t.t.)

حدثنا علي بن عبد الله حدثنا سفيان قال قال عمرو أخبرني عطاء أنه سمع جابرا رضي الله عنه يقول {كنا نعزل والقرآن ينزل}

حدثنا قتيبة بن سعيد قال حدثنا اسماعيل عن أيوب عن محمد عن أم عطية قالت: كنا لا نعد الكدرة والصفرة شيئا (Ibid)

حدثنا أبو الوليد قال حدثنا شعبة عن أبي يعصور قال سمعت مصعب بن سعد يقول {صليت إلى جنب أبي فطبقت بين كفي ثم وضعتهما بين فخذى فنهاني أبي وقال: كنا نفعله فنهينا عنه وأمرنا أن نضع أيدينا على الركب} (Ibid).
حدثنا قيس بن حفص حدثنا خالد بن الحارث حدثنا شعبة عن أبي عمران الجوني عن أنس يرفعه {إن الله يقول لأهون أهل النار عذابا: لو أن لك ما فى الأرض من شئى كنت تفتدى به؟ قال: نعم قال: فقد سألتك ما هو أهون من هذا وأنت فى صلب آدم: أن لا تشرك بى، فأبيت إلا الشرك} (al-Bukhārī: t.t.)

Contoh hadis *maqū* antara lain:

قول الحسن البصري فى الصلاة خلف المبتدع: {صل و عليه بدعته} (al-Bukhārī: t.t.)

Contoh hadis *maqū* yang berstatus *mursal*, antara lain:

حدثنا محمد بن بشار حدثنا يحيى بن سعيد عن سعيد بن عروبه، عن قتادة، عن سعيد بن المسيب؛ أن أم سعد ماتت والنبي صلى الله عليه وسلم غائب، فلما قدم صلى عليها، وقد مضى لذلك شهر. (Ibn Saurah: t.t.) [فسعيد بن المسيب من كبار التابعين، وليس مخضرا ولا ندرى ممن سمعه، فهو حديث مرسل]

Untuk memudahkan penelusuran hadis-hadis qudsi, *mauqūf* dan *maqū* dapat dilihat dalam karya-karya antara lain: *al-Ittihāfat as-Sunniyyah bi al-Ahādīs al-Qudsiyyah* karya ‘Abd ar-Ra’ūf al-Munāwī; yang memuat sebanyak 272 hadis qudsi. Adapun karya mengenai hadis *mauqūf* dan *maqū* antara lain: *Muṣannaf* Ibn Abī Syaibah, *Muṣannaf* ‘Abd ar-Razzāq, *Tafāsīr* Ibn Jarīr, Ibn Abī Ḥātim dan Ibn al-Munzīr.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research). Metode penyajian data yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis. Pendekatan penelitiannya adalah pendekatan kewahyuan yang secara sistematis berusaha menempatkan teks-teks wahyu menjadi dasar telaahan dan menempatkan atau meminimalkan adanya kecenderungan subjektifitas penelitiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kaidah Al-Marfū ‘ Minal Qauli Ḥukman

Tinjauan yang holistik terhadap kehidupan Nabi saw. akan menghasilkan suatu aturan hidup yang sesuai dengan syariat (Musaddad: 2018). Hal ini disebabkan segala sesuatu yang bersumber dari Rasul saw. merupakan wahyu yang diwahyukan Allah swt. Namun, untuk menjadikannya sebagai *role of game* dalam hukum diperlukan kajian yang representatif dan universal. Sehingga hasil dari kajian itu akan melahirkan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran-ajaran yang dibawa Rasul saw.

Setelah diuraikan secara ringkas klasifikasi hadis menurut tempat penyandarannya, kehujahan hadis-hadis tersebut serta contoh-contohnya, maka pada bagian ini akan

diterangkan secara singkat kaidah *al-marfū‘ minal qauli hukman* [hadis *marfū‘* secara hukum dari jenis perkataan]. Bahwa setiap yang disandarkan tidak secara tegas kepada Rasul saw. baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrīr* dan sifat beliau dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan status suatu hukum. Dengan kata lain hadis yang secara lafaz *mauqūf* ataupun *maqū‘* namun *marfū‘* secara makna maka hadis tersebut dihukumi *marfū‘* serta dapat digunakan sebagai landasan penetapan sebuah hukum.

Kaidah tersebut berlaku manakala terdapat faktor-faktor pendukung yang menyertainya, di antaranya: bahwa hadis-hadis tersebut berlaku pada hal-hal yang bersifat *tauqīfī*, adanya ungkapan-ungkapan sahabat seperti,

كنا نفعل كذا زمن رسول الله أو ما شابه ذلك، أمرنا بكذا، أو نهينا عن كذا، أو من السنة كذا.

Atau juga ungkapan perawi hadis yang menyatakan ذلك يرفعه، أو ينميه أو ما شاكل ذلك

Perlu dicermati bahwa penyandaran terhadap Nabi saw. dalam keseluruhan aspeknya mencakup segala sesuatu baik yang riil (tegas penyandarannya) maupun yang abstrak; disandarkan secara hukum. Hal ini melahirkan berbagai kategori dari hadis *marfū‘* seperti diuraikan berikut (Şālih: 1399):

1. Hadis *Marfū‘* Secara *Taşrīh* (Jelas) Dari Jenis Perkataan

Kategori ini ditunjukkan dengan adanya ungkapan sahabat seperti “Nabi saw. bersabda begini...”, atau ungkapan “Saya mendengar Nabi saw. bersabda begini...”. Contohnya adalah:

حدثنا محمد المثنى قال حدثنا عبد الوهاب الثقفي قال حدثنا أيوب عن أبي قلابة عن أنس عن النبي صلى الله عليه وسلم قال ثلاث من كن فيه وجد حلاوة الإيمان أن يكون الله ورسوله أحب إليه مما سواهما وأن يحب المرء لا يحبه إلا الله وأن يكفره أن يعود إلى الكفر كما يكفره أن يقذف في النار (al-Bukhārī: t.t.).

2. Hadis *Marfū‘* Secara Hukum Dari Jenis Perkataan

Inilah kategori yang dijadikan sebagai salah satu kaidah penghadisan sebagai terdapat dalam bahasan artikel. Kaidah ini berhubungan dengan segala sesuatu yang diucapkan sahabat tentang berita masa silam seperti awal penciptaan dan kisah para nabi. Juga peristiwa yang akan terjadi di masa depan yakni tanda-tanda terjadinya kiamat serta keadaan alam akhirat termasuk penjelasan sahabat tentang *sabab nuzūl* ayat Alquran. Seluruh perkataan sahabat dalam hal-hal tersebut bersifat *tauqīfī*. Tidak mungkin diketahui sendiri oleh sahabat ataupun berdasarkan pendapat pribadinya semata, melainkan harus melalui wahyu yang diterima Rasul saw. Sehingga disyaratkan bahwa sahabat tidak mengambil rujukan dari pendapat para ahli kitab maupun kitab mereka untuk menghindari masuknya unsur-unsur *isrāīliyyāt*.

Hadis-hadis yang masuk dalam kategori ini ditandai dengan adanya ungkapan sahabat seperti كانوا يقولون كذا في حياته عليه الصلاة أو كذا نقول كذا زمن رسول الله atau juga ungkapan سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول... أو كذا (Wahid dan Matondang: 2011). Sebagai contoh adalah hadis Ibnu Mas‘ūd,

من مات لا يشرك بالله شيئاً دخل الجنة.

3. Hadis *Marfū‘* Secara *Taşrīh* (Jelas) Dari Jenis Perbuatan

Ungkapan sahabat yang terdapat dalam kategori ini antara lain adalah “Nabi saw. berbuat begini...”, ataupun “Saya melihat Nabi saw. berbuat begini...” dan lain-lain. Seperti terdapat dalam salah satu hadis,

عن أنس بن مالك رضي الله عنه أنه قال: قد حالف النبي صلى الله عليه وسلم بين قريش والأنصار في داري [رواه البخاري]

4. Hadis *Marfū'* Secara Hukum Dari Jenis Perbuatan

Hadis-hadis dalam kategori ini menunjukkan suatu perbuatan sahabat yang tidak dimungkinkan untuk dilakukan ijtihad terhadapnya. Dengan demikian perbuatan tersebut diyakini bukan berasal dari sahabat, melainkan berasal dari Nabi saw. Contohnya terdapat dalam sebuah riwayat,

كان ابن عمر و ابن عباس يفطران و يقصران في أربعة برد [رواه البخاري]

5. Hadis *Marfū'* Secara *Taşrīh* (Jelas) Dari Jenis *Taqrīr*

Dalam kategori ini sahabat menyatakan suatu hadis dengan ungkapan “Saya mengerjakannya...” atau ungkapan “Suatu perbuatan dilakukan dihadapan Nabi saw....”. Kemudian sahabat menjelaskan bahwa Nabi saw. tidak melarang perbuatan tersebut seperti pada contoh hadis,

ما روى خالد بن الوليد رضي الله عنه أنه كان مع رسول الله صلى الله عليه وسلم عند عمته حين قدم لهما الضب لكن لم يكن طعاما، فلما عرف رسول الله ذلك رفع يده ولم يأكل. فقاله خالد: أحرام الضب يا رسول الله؟ قال: لا و بأرض قومي فأجدني أعافه، قال خالد: فاجتررتة فأكلته، ورسول الله صلى الله عليه وسلم ينظر فلم ينهني [رواه البخاري]

6. Hadis *Marfū'* Secara Hukum Dari Jenis *Taqrīr*

Seorang sahabat menyatakan “Para sahabat melakukan begini di masa Nabi saw., atau ucapannya tentang suatu perkara: “Kami tidak melihat adanya larangan dari Nabi saw. padahal beliau bersama kami...” dan lain-lain. Contohnya,

عن المغيرة بن شعبة رضي الله عنه كان أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم يقرعون بابه بالأظافر [رواه الحاكم والبيهقي]

7. Hadis *Marfū'* Secara *Taşrīh* (Jelas) Dari Jenis Sifat

Adanya ungkapan sahabat yang menyebutkan tentang sifat-sifat Nabi saw. baik dari segi fisik maupun segi kepribadian beliau. Contohnya,

الله دائم البشر سهل الخلق قال علي رضي الله عنه لم يكن النبي صلى الله عليه وسلم بالطويل ولا بالقصير. كان رسول لين الجانب.

8. Hadis *Marfū'* Secara Hukum Dari Jenis Sifat

Di dalam kategori ini ditemukan ciri yakni adanya ungkapan sahabat seperti: “Kami diperintah untuk melakukan begini...” atau “Kami dilarang untuk melakukan ini...” atau juga “Merupakan bagian dari sunah itu adalah begini...”. Contohnya,

عن أم عطية رضي الله عنها قالت: كنا نؤمر أن نخرج يوم العيد حتى نخرج البكر من خدرها وحتى نخرج الحيض فيكن خلف الناس فيكبرن بتكبيرهم ويدعون بدعاءهم يرجون بركة ذلك اليوم وطهرة [رواه البخاري]

Jika dicermati lebih jauh kategori hadis-hadis di atas, maka akan ditemukan persamaan yang bermuara pada kualitas hadis masing-masing kategori dimaksud. Masing-masing hadis tersebut dalam kehujahannya didasarkan kepada standarisasi sahih, hasan dan daif.

Segala sesuatu yang disandarkan kepada sahabat dan tabiin atau generasi yang datang setelah mereka (*mauqūf* dan *maqṭū'*) yang dikategorikan *marfū'* dapat dijadikan sebagai suatu hukum setelah diteliti kualitas masing-masing hadis itu. Dengan demikian kaidah *al-marfū' min al-qauli hukman* berlaku dengan syarat bahwa hadis-hadis yang dikategorikan dan dihukumi *marfū'* mempunyai derajat sahih atau hasan.

KESIMPULAN

Uraian singkat tentang tentang salah satu kaidah dalam pengkajian hadis- *al-marfū‘ minal qauli hukman*- yang dipaparkan di atas, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kaidah *al-marfū‘ min al-qauli hukman*, merupakan salah satu hasil dari penyandaran segala sesuatu kepada Nabi saw. baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, *taqrīr* maupun sifat beliau. Hal ini disebabkan penyandaran kepada Nabi saw. mencakup seluruh aspek yang disandarkan; secara *lafaz* (tegas) dan secara hukum.
2. Hadis *mauqūf* dan hadis *maqtū* dapat memiliki hukum *marfū‘* secara makna jika ditunjang oleh syarat-syarat dan ketentuan yang ditetapkan. Untuk kategori yang disebut terakhir, maka hukumnya menjadi mursal. Hadis-hadis yang dikategorikan dan dihukumi sebagai hadis *marfū‘* baik hadis itu *mauqūf* ataupun *maqtū* dapat dijadikan landasan dalam penetapan sebuah hukum dengan syarat memiliki derajat sahih atau hasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Adwī, M, I. (1990). *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ Fī Suāl Wa al-Jawāb*. Ḥaramain: Maktabah al-Ḥaramain.
- Al-Azami, M, M. (1980). *Dirāsāt fī al-Ḥadīṣ an-Nabawī*. Beirut: al-Maktab al-Islami.
- Al-Bukhārī, I. (t.t.). *al-Jāmi‘ aṣ-Ṣaḥīḥ*, Cairo: Maktabah Salafiah.
- _____, II. (t.t.). *al-Jāmi‘ aṣ-Ṣaḥīḥ*. Cairo: Maktabah Salafiah.
- Al-Khatib, M, A. (1409). *Uṣūl al-Ḥadīṣ: ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Amir, A, M., Akbar, Ainurrofiq, F., Sempo, M, W. (2021). Analizing Isnad-Cum-Matan of Tauhid Phrase on Prophet’s Flag Hadith. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Alquran dan Hadis*. 22(1), 67-92.
<https://doi.org/10.14421/qh.2021.2201-04>
- Al-Qāsimī, M, J. (t.t.). *Qawā‘id at-Taḥdīs Min Funūn Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Al-Qudāt, S. (2003). *al-Minhāj al-Ḥadīṣ fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, Kuala Lumpur: Dār at-Tajdīd.
- Ash-Shiddieqy, M, H. (2009). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- As-Suyūṭī. (1996). *Tadrīb ar-Rāwī fī Syarḥi Taqrīb an-Nawāwī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Aṭ-Ṭaḥḥān, M. (1405). *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*. Iskandaria: Markaz al-Hudā li ad-Dirāsāt.
- Damanik, N. 2019. Teori Pemahaman Hadis Hasan. *Shahih: Jurnal Kewahyuan Islam*. 2(2), 18-36.
<http://dx.doi.org/10.51900/shahih.v2i2.7497>
- Darussamin, Z. (2020). *Kuliah Ilmu Hadis I*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Daud, Z.F.M. (2021). Analisis Putusan Hakim terhadap Ahli Waris Yang Berbeda Agama Dalam Perspektif Syara’: Studi Kasus No.1803/PDT.G/2011/PA. SBY. *Jurnal As-Salam*. 5(1), 62-75.
<https://doi.org/10.37249/assalam.v5i1>
- Hasan, S. (t.t.). *An Introduction to The Science of Hadit.*, Riyāḍ: Darussalam.
- Hidayat, T. (2021). Takhrij Hadis Gars Al-Asyjar: Tracing the Greening Spirit Root in Sunnah Nabawiyah. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*. 4(1), 1-17.

- <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v4i1.2213>
‘Īsā I, S. III (t.t.). *Sunan at-Tirmīzī*, Syirkah Muṣṭafā al-Bānī.
Jabbar, G, A. (2020). The Classical Tradition in *The Willey Backwell Concise Companion to The Hadith*, ed. Daniel W. Brown. Hoboken; NJ&Chichester: John Wiley and Sons Ltd.
Khon, A, M. (2010). *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah.
Musaddad, E. (2018). Kerangka Acuan Memahami Hadis. *Jurnal Holistik al-Hadis*. 4(1), 17-25.
<http://dx.doi.org/10.32678/holistic.v4i1.1078>
Muslim, VII. (t.t.). *al-Jāmi ‘aṣ-Ṣaḥīḥ*. t.p.
_____, VIII. (t.t.). *al-Jāmi ‘aṣ-Ṣaḥīḥ*. t.p.
Qahtani, M. K. (2007). *Mabahis fi Ulumul Qur’an*. Maktabah Wahbah.
R. Wazir et al. (2017). Rationality and Logic Castigation from the Western Scholarly Perspective Towards Allegations of Anti-Hadith Groups. *Advanced Science Letters* Vol. 23, no. 11 pp. 10838–41.
Rajab, H. (2020). Hadis Gair Ma’mul Bih: Studi Atas Hadis Sahih Tapi Tidak Aplikatif. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Hadis*. 11(2), 59-85.
<https://doi.org/10.24252/tahdis.v11i2.16221>
Rodliyana, M, D. & Nurrohman, M. R. (2021). Melacak Pola Sebaran Riwayat Wafatnya Rasulullah SAW: Implementasi Studi Hadis Kawasan Di Masa Periwayanan. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*. 6(1), 1-12.
<https://doi.org/10.15575/diroyah.v6i1.13752>
Rosyidah, A., Kholis, N., & Husna, J. (2021). Peran Sahabat Dalam Periodisasi Hadis Dan Implikasinya Terhadap Transmisi Keilmuan Pendidikan Islam. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*. 7(1), 155-172.
<http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v7i1.9723>
Ṣāliḥ, M, A. (1399). *Lamḥat fi Uṣūl al-Hadīṣ*, Beirut: al-Maktab al-Islāmī.
Sari, M, R. 2020. Dampak Penyebaran Hadis Lemah Dan Palsu Dalam Tatanan Kehidupan Bermasyarakat. *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu*. 1(1), 99-110.
<https://doi.org/10.19109/elsunnah.v1i1>
Shiddiq, M. N. (2020). Rawi Khawarij Dalam Shahih Al-Bukhari: Studi Analitis Riwayat Imran Bin Hittan dalam Shahih Al-Bukhari. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*. 3(2), 149-. 170.
<https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v3i2.1933>
Sudianto, A. (2017). Metodologi Penulisan Musnad Ahmad Ibn Hanbal. *Jurnal As-Salam*. 1(1), 7-17.
<https://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/71>
Sunusi, 2013. Masa Depan Hadis Dan Ulum Hadis. *Al-Hikmah: Journal for Religious Studies*. 14(1), 65-81.
<http://www.uin-alauddin.ac.id/>
Syaffaq, H. (2018). *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
Wahid, R, A. (2005). *Studi Ilmu Hadis*. Bandung: Ciptapustaka Media.
Wahid, R, A., & Matondang, H, A. (2011). *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*. Medan: Perdana Publishing.
Wihidayati, S. & Yusefri, 2020. Kecenderungan Aisyah ra. Dalam *Istinbath Hadis-hadis Ahkam*. *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*. 4(2), 405-426.
<http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1851>
Yuslem, N. (2001). *Ulumul Hadis*, PT. Mutiara Sumber Widya.

- Zahid, A. (2019). Urgensi Ilmu Hadis Dalam Kehidupan. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*. 1(1), 1-11.
<http://dx.doi.org/10.24235/jshn.v1i1.5742>
- Zubayr, M, S. (2006). *Hadith Literature: Its Origin, Development, Special Features and Critism*. Malaysia: IBT.